

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Sehingga aktivitas ekonomi lebih banyak berfokus pada pertanian, dikarenakan begitu luasnya lahan di Indonesia sehingga banyak lahan pertanian yang diusahakan oleh para masyarakat agar menghasilkan berbagai macam komoditi pertanian yang menguntungkan bagi masyarakat agar dapat meningkatkan pendapatan nasional (Mannan dan Shahrina, 2014).

Upaya pembangunan pertanian untuk mempertinggi produksi dan pendapatan petani sebagai langkah yang terarah agar tercapai kemakmuran di daerah pedesaan khususnya dan masyarakat luas pada umumnya. Sampai dengan sekarang pemerintah masih menitikberatkan pada sektor pertanian, hal ini disebabkan pendapatan di sektor pertanian masih rendah. Padahal sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian (Subejo, 2012).

Tujuan pembangunan dibidang pertanian khususnya subsektor perkebunan di Indonesia berkaitan dengan aspek sosial, ekonomi dan ekologi. Dilihat dari sisi ekonomi, perkebunan telah menyumbang devisa negara, sumber ekonomi wilayah serta sumber pendapatan masyarakat. Subsektor perkebunan dalam aspek sosial telah mampu menyerap tenaga kerja, sedangkan dalam aspek ekologi dengan sifat tanaman yang berupa pohon, usaha perkebunan mendukung kelestarian sumber daya alam dan lingkungan hidup, seperti sumber daya air, penyedia oksigen sebagai sumber kehidupan dan mengurangi degradasi lahan. Menurut umur dan frekuensi panen, tanaman perkebunan dapat dibagi menjadi tanaman tahunan dan tanaman semusim (Hafsah, 2003).

Subsektor perkebunan memiliki karakteristik tanaman yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tanaman tahunan dan tanaman semusim. Tanaman tahunan merupakan tanaman yang membutuhkan waktu yang panjang untuk berproduksi. Biasanya jangka waktu produksi tanaman tahunan hingga mencapai puluhan tahun dan bisa dipanen lebih dari satu kali. Contoh tanaman tahunan misalnya kelapa, kelapa sawit, karet, kakao, cengkeh, kopi dan lada, pala, kemiri, cengkeh, kayu manis, panili, teh, kapuk, dan lain sebagainya. Sedangkan tanaman semusim merupakan tanaman yang hanya bisa dipanen satu kali dengan siklus hidup satu tahun sekali. Contoh tanaman semusim misalnya tebu, sereh wangi, nilam, dan tembakau (Simamora & Widyantara, 2019).

Tebu termasuk dalam salah satu tanaman perkebunan semusim, karena siklus hidupnya hanya satu tahun sekali. Tidak semua daerah di Indonesia cocok untuk ditanami tebu, karena tanaman tebu tumbuh di daerah tropika dan sub tropika sampai batas garis isotherm 20°C yaitu antara 19° LU 35° LS. Kondisi tanah yang baik bagi tanaman tebu adalah yang tidak terlalu kering dan tidak terlalu basah. Tanaman tebu dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan berkisar antara 1.000-1.300 mm per tahun dengan sekurang-kurangnya 3 bulan kering. Biasanya musim tanam tebu adalah saat musim penghujan, karena dalam masa pertumbuhan tanaman tebu membutuhkan banyak air. Sedangkan pada saat masak tanaman tebu membutuhkan keadaan kering agar pertumbuhan terhenti (Permatasari, 2014).

Tebu merupakan salah satu komoditas pertanian yang sudah dikembangkan di Indonesia sejak masa kolonial Belanda (Fauzi, 1999). Menurut data (Direktorat Jendral Perkebunan, 2022) dalam 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa luas lahan

(ha) dan produksi tebu (kg) mulai dari tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1. Luas Areal (ha) dan Produksi (ton) Tebu Perkebunan Rakyat di Indonesia Tahun 2017-2021**

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	2017	445.075	2.204.619
2	2018	430.363	2.121.671
3	2019	429.959	2.170.948
4	2020	443.569	2.258.133
5	2021	458.432	2.416.846
<b>Jumlah</b>		<b>2.207.398</b>	<b>11.172.217</b>

*Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022*

Berdasarkan Tabel di atas terlihat pertumbuhan/perkembangan luas lahan selama 5 tahun terakhir di Indonesia dimana untuk luas lahan mengalami penurunan pada tahun 2017-2018 dan mengalami kenaikan pada tahun 2020-2021. Sedangkan dari segi produksi mengalami fluktuasi tiap tahunnya. Dimana dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi penurunan sebesar 82.948 ton. Pada tahun 2019-2021 terjadi peningkatan sebesar 245.898 ton.

Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian (2007), tanaman perkebunan sangat cocok dikembangkan di pulau Sumatera di karenakan pulau sumatera masih mempunyai lahan yang masih luas dan juga letak geografis yang sangat mendukung untuk budidaya tanaman perkebunan khususnya tanaman tebu (Tim Penulis PS, 1994).

Provinsi Jambi merupakan salah satu provinsi penghasil tebu di Indonesia. Berdasarkan data dari Dinas Perkebunan Provinsi Jambi upaya peningkatan luas lahan dan produksi tebu dari tahun ke tahun terus dilakukan, dalam 5 tahun terakhir tercatat pada tahun 2017 sampai tahun 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2. Luas Areal (ha) dan Produksi (ton) Tebu Perkebunan Rakyat di Provinsi Jambi Tahun 2017-2021**

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	2017	1.838	11.028
2	2018	1.863	11.178
3	2019	1.878	11.268
4	2020	1.923	11.538
5	2021	1.923	11.538
<b>Jumlah</b>		<b>9.425</b>	<b>56.550</b>

*Sumber: Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022*

Berdasarkan Tabel di atas terlihat pertumbuhan/perkembangan luas lahan lima tahun terakhir di Provinsi Jambi relatif stabil kenaikan tiap tahunnya. Dimana dari segi produksi dari tahun 2017 ke 2018 terjadi peningkatan sebesar 150 ton, pada tahun 2019 ke 2020 terjadi peningkatan sebesar 270 ton sedangkan pada tahun 2021 tidak mengalami peningkatan produksi.

Kabupaten Kerinci merupakan salah satu sentra produksi tebu dan gula merah tebu yang paling besar di Provinsi Jambi karena tanaman tebu merupakan salah satu tanaman unggulan lokal Kabupaten Kerinci. Usahatani tebu dan agroindustri gula merah tebu ini sudah dilakukan secara turun-temurun sejak zaman penjajahan Belanda hingga saat ini, usahatani ini dapat berjalan dengan baik karena didukung oleh iklim serta letak geografis daerah Kerinci yang memang sesuai untuk dijadikan daerah tumbuh tanaman tebu sedangkan agroindustri gula merah tebu dapat berjalan baik karena ketersediaan bahan baku yang selalu ada (Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2020). Upaya peningkatan luas lahan dan produksi tebu dari tahun ke tahun terus dilakukan, dalam 5 (lima) tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.3.

**Tabel 1.3. Luas Areal (ha) dan Produksi (ton) Tebu Perkebunan Rakyat di Kabupaten Kerinci Tahun 2017-2021**

No	Tahun	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
1	2017	1.655	9.930
2	2018	1.660	9.960
3	2019	1.670	10.020
4	2020	1.680	10.080
5	2021	1.685	10.110
<b>Jumlah</b>		<b>8.350</b>	<b>50.100</b>

*Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Kerinci, 2022*

Berdasarkan Tabel di atas terlihat pertumbuhan/perkembangan luas lahan selama 5 tahun terakhir di Kabupaten Kerinci dimana untuk luas lahan dan produksi tebu relatif stabil kenaikan tiap tahunnya. Dimana produksi tebu dari tahun 2017 ke tahun 2018 terjadi kenaikan sebesar 30 ton. Tahun 2019 terjadi peningkatan sebesar 60 ton, sedangkan tahun 2020 terjadi peningkatan sebesar 60 ton dan tahun 2021 naik sebesar 30 ton.

Kecamatan Kayu Aro Barat memiliki 3 Desa yang memproduksi gula merah tebu yaitu Desa Giri Mulyo, Desa Kampung Baru dan Desa Sungai Asam. Tanaman tebu sebagai perkebunan rakyat di Desa Sungai Asam mempunyai luas lahan terluas di Kecamatan Kayu Aro Barat pada tahun 2021 yaitu 900 ha dan produksi sebanyak 5.400 ton (Lampiran 2).

Desa Sungai Asam merupakan sentra produksi tebu. Pada mulanya masyarakat Desa Sungai Asam mengolah tebu menjadi gula hanya sebagai konsumsi sendiri. Akan tetapi pada tahun 1950-an adanya kelangkaan gula merah karena perkebunan tebu yang dijalankan pemerintah Indonesia mengalami kebangkrutan, sehingga permintaan akan gula merah menjadi tinggi. Dari situlah para petani tebu mulai membudidayakan dan mengolah tebu menjadi gula merah dan menjadi banyak sehingga menjadi mata pencaharian baru yang menjanjikan

hingga saat ini dan menjadi komoditi utama dan menjadi mata pencaharian utama petani (Soentoro, dkk., 1999).

Mengolah tanaman tebu merupakan pekerjaan mayoritas masyarakat Desa Sungai Asam. Dalam menjalankan usaha mengolah gula merah tebu, petani mengalami beberapa masalah seperti terbatasnya ketersediaan kayu bakar, kondisi jalan sebagai akses para petani banyak yang rusak, jauhnya jarak kebun ke kilang tempat pengolahan tebu dan sewa gedung/kilang. Permasalahan ini berdampak pada biaya produksi yang lebih tinggi sehingga mengurangi pendapatan petani. Akibat tingginya biaya produksi berdampak pada rendahnya pendapatan petani pengolah gula merah tebu, sehingga tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi seperti ini memaksa petani mencari alternatif lain sebagai sumber pendapatan rumah tangga, agar dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya (Penyuluh Pertanian Lapangan, 2020). Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik mengangkat penelitian tentang *“Kontribusi Pendapatan Petani Pengolah Gula Merah Tebu (Sacccharum Officinarum L.) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci”*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka rumusan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa pendapatan petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci?

2. Berapa kontribusi pendapatan petani pengolah gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendapatan petani pengolah gula merah tebu di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci.
2. Untuk mengetahui kontribusi pendapatan gula merah tebu terhadap pendapatan rumah tangga di Desa Sungai Asam Kecamatan Kayu Aro Barat Kabupaten Kerinci.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi petani dapat dijadikan sebagai sumber informasi untuk memilih sub-sektor apa yang efektif dan efisien untuk diusahakan dalam rangka peningkatan pendapatan ekonomi rumah tangga.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam membuat kebijakan untuk mengembangkan usaha gula merah tebu.
3. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan tambahan referensi terutama untuk peyusunan penelitian selanjutnya sebagai pembelajaran dalam memahami struktur pendapatan rumah tangga petani pengolah gula merah tebu serta sebagai tugas dalam menyelesaikan jenjang studi S1.